

Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Gawat Darurat Pada Mahasiswa D3 Keperawatan Semester 3 Akper Lapatau Bone

Radiah Ilham

Program Studi D3 Keperawatan, Akper Lapatau Bone;
dianradiah.dr@gmail.com

ABSTRACT

Emergency incidence is a situation where a person needs immediate treatment or help because if they do not get first aid quickly it will threaten their soul or cause permanent disability. Along with the increasing mortality rate in emergency, it is expected that everyone, especially the prospective health worker or health worker, has good knowledge at emergency first aid. This study aims to describe the knowledge of Semester 3 D3 Nursing students Akper Lapatau Bone about emergency first aid. The type of research used is descriptive. Sample technique used total sampling 74 respondents. The instrument used was a questionnaire contains of 20 statements and consisted of definitions, objectives, principles, assessments and procedures. The results showed that the knowledge of all respondents who amounted to 74 respondents were in good category (100%). However, on the definition concept of emergency first aid, there were only 44 respondents who are in good category (59.5%) and on the aspect of the steps all respondents were in the category of good knowledge (100%). Knowledge of emergency first aid is affected by the factor of student interest, information and experience.

Keywords: Knowledge, First Aid Emergency

ABSTRAK

Kejadian gawat darurat merupakan keadaan dimana seseorang memerlukan penanganan atau pertolongan segera karena apabila tidak mendapatkan pertolongan pertama dengan cepat maka akan mengancam jiwanya atau menimbulkan kecacatan permanen. Seiring dengan meningkatnya angka kematiandalam kejadian gawat darurat, diharapkan bagi setiap orang, khususnya calon tenaga kesehatan ataupun tenaga kesehatan mempunyai pengetahuan yang baik dalam pertolongan pertama gawat darurat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan mahasiswa D3 Keperawatan Semester 3 Akper Lapatau Bone tentang pertolongan pertama gawat darurat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengampilan sampel dengan menggunakan *total sampling* sebanyak 74 responden. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner yang berisi 20 pernyataan dan terdiri dari definisi, tujuan, prinsip, pengkajian dan prosedur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan seluruh responden yang berjumlah 74 responden berada dalam kategori baik (100%). Namun pada konsep definisi pertolongan pertama gawat darurat, hanya 44 responden yang berada dalam kategori baik (59,5%) dan pada aspek langkah- langkah seluruh responden berada dalam kategori pengetahuan yang baik (100%). Pengetahuan tentang pertolongan pertama gawat darurat dipengaruhi oleh faktor minat belajar mahasiswa, faktor informasi dan faktor pengalaman.

Kata kunci : Pengetahuan, Pertolongan Pertama Gawat Darurat

PENDAHULUAN

Gawat artinya mengancam nyawa, sedangkan darurat adalah perlu mendapat penanganan atau tindakan dengan segera untuk menghilangkan ancaman nyawa korban. Sebenarnya dalam tubuh kita terdapat berbagai organ dan semua itu terbentuk dari sel-sel, sel tersebut akan timbul jika pasokan oksigen tidak berhenti, dan kematian tubuh itu akan timbul jika sel tidak bisa mendapatkan pasokan oksigen. Kematian ada dua macam yaitu mati klinis dan mati biologis, mati klinis adalah bila seorang penderita henti nafas dan henti jantung, sedangkan mati biologis adalah mulai terjadinya kerusakan sel-sel otak (Musliha, 2010 dalam Setyawan, 2015).

Kejadian gawat darurat bisa terjadi kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja, kondisi ini menuntut kesiapan setiap orang untuk dapat mengantisipasi kejadian gawat darurat. Pertolongan pertama gawat darurat pada kejadian tersebut sampai saat ini masih sangat mengkhawatirkan. Banyak kematian di masyarakat yang mestinya bisa di cegah apabila setiap orang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama (Rissamdani, 2014 dalam Abdul *et al*, 2016).

Kondisi gawat darurat terjadi akibat dari trauma atau non trauma yang mengakibatkan henti nafas, henti jantung dan kerusakan organ atau perdarahan (Sartono *et al*, 2016).

Kegagalan dalam penanganan kasus kegawatdaruratan umumnya disebabkan oleh kegagalan mengenal risiko, keterlambatan rujukan, kurangnya sarana yang memadai maupun pengetahuan dan keterampilan tenaga medis, paramedis dalam mengenal risiko tinggi secara dini, masalah dalam pelayanan kegawatdaruratan (Ritonga, 2007 dalam Setyawan, 2015).

Pelayanan gawat darurat adalah pelayanan yang memerlukan penanganan cepat, tepat dan cermat dalam menentukan prioritas kegawatdaruratan pasien untuk mencegah kecacatan dan kematian (Mahyawati *et al*, 2015 dalam Apriani *et al*, 2017).

Pada pasien yang mengalami kondisi gawat darurat perlu dilakukan tindakan pertolongan pertama gawat darurat. Tindakan yang dilakukan pada klien yang mengalami kondisi gawat darurat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Dengan pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama gawat darurat, maka dalam melakukan pertolongan pada klien akan semakin baik juga (Sartono *et al*, 2016).

PPGD adalah suatu pertolongan yang cepat dan tepat untuk mencegah kematian maupun kecacatan. Berasal dari istilah critical ill patient (pasien kritis/gawat) dan emergency patient (pasien darurat). Pertolongan pertama gawat darurat merupakan tindakan yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan untuk penanganan pertama dalam menghadapi kegawatdaruratan yang ditujukan bagi tenaga kesehatan ataupun calon tenaga kesehatan (Elizar, 2013).

Idriyawati *et al* (2015), dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Mahasiswa PSIK UNTRI dalam Memberikan Tindakan Pertolongan

Pertama Gawat darurat (PPGD) pada Kardiovaskuler dan Respirasi”, bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa masih berada dalam kategori cukup (72,42%). Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya minat mahasiswa dalam mengikuti seminar ataupun simulasi gawat darurat.

Faridah dalam Joice *et al*, (2014), dengan judul “Pengetahuan Perawat tentang Penanganan Pasien Gawat Darurat dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler di Instalasi Gawat Darurat Dr. Soetomo Surabaya”, bahwa hasil pengetahuan baik sebesar 36,4% yang merupakan kelompok terbesar.

Penanganan korban gawat darurat di rumah sakit maupun di luar rumah sakit pada prinsip adalah sama, yaitu mempertahankan hidup korban secara cepat dan tepat. Korban yang ditemukan di rumah sakit umumnya akan langsung mendapatkan penanganan segera dari tim medis, sedangkan korban yang ditemukan di lapangan seringkali luput dari pertolongan. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan tentang bagaimana cara menolong korban gawat darurat secara cepat dan tepat (Jimmy, 2010 dalam Winarto, 2017).

Pengetahuan penanggulangan penderita gawat darurat memegang hal yang penting dalam menentukan keberhasilan pertolongan. Banyak kejadian penderita gawat darurat yang justru meninggal dunia atau mengalami kecacatan akibat kesalahan dalam pemberian pertolongan awal. Hal ini biasanya terjadi pada pasien-pasien kegawatdaruratan yang salah dalam sikap penanganan atau tidak tepat prosedur penanganan sampai menghilangkan nyawa (Humardani, 2013 dalam Muhammad, 2017).

Gurning (2015) mengemukakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tindakan gawat darurat. Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoadmodjo (2012) yaitu perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari pengetahuan. Maka dari itu, dalam pelaksanaan pertolongan gawat darurat dibutuhkan pengetahuan yang baik bagi penolong sehingga angka kematian ataupun kecacatan pada kejadian gawat darurat dapat ditekan serendah mungkin.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan secara acak terhadap mahasiswa/mahasiswi Akper Lapatau Bone kepada mahasiswa semester 6, hasil yang didapatkan peneliti yaitu dari 30 responden hanya 15 mahasiswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar diatas 60%. Hal ini mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa masih dikategorikan cukup, sesuai dengan kategori penilaian pengetahuan menurut Nursalam (2013) yaitu tingkat pengetahuan cukup bila skor 56% - 75%. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Gawat Darurat pada Mahasiswa D3 Keperawatan Semester 3 Akper Lapatau Bone”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk yang memaparkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini, dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan data faktual dari pada penyimpulan (Nursalam 2014).

Penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Gawat Darurat pada Mahasiswa D3 Keperawatan Semester 3 Akper Lapatau Bone pada bulan November 2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel yaitu jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2007 dalam Aminudin, 2013). Teknik sampling digunakan karena jumlah populasi yang kurang dari 100 dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 74 mahasiswa.

HASIL

4.1.1 Demografi responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 74 responden, yaitu mahasiswa D3 Keperawatan Semester 3 Akper Lapatau Bone. Demografi responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, dan umur.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Demografi Mahasiswa D3 Keperawatan Semester 3 Akper Lapatau Bone

Demografi	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	64	86,5%
Laki-laki	10	13,5%
Total	74	100%
Umur		
21	38	51,4%
22	34	45,9%
23	2	2,7%
Total	74	100%

Berdasarkan tabel diatas yang merupakan porporasi tertinggi adalah jenis kelamin perempuan dengan jumlah 64 responden (86,5%), sedangkan laki-laki berjumlah 10 responden (13,5%). Berdasarkan usia, responden paling banyak dengan usia 21 tahun dengan jumlah 38 responden (51,4%), responden yang berusia 22 tahun sebanyak 34 responden (45,9%), dan yang responden yang berusia 23 tahun berjumlah 2 responden (2,7%).

4.1.2 Distribusi frekuensi pengetahuan responden berdasarkan konsep pertolongan pertama gawat darurat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa D3 Keperawatan semester 3 Berdasarkan Konsep Pertolongan Pertama Gawat Darurat Pada

Konsep PPGD	Bena		Sala		Tota	
	F	P (%)	F	P	F	P
	(n)		(n)	(%)	(n)	(%)
Definisi						
PPGD adalah pertolongan pertama.	74	100%	0	0	7	10
PPGD merupakan penanganan segera.	70	94,6%	4	5,4%	7	10
PPGD menggunakan sarana dan prasarana rumah sakit.	28	37,8%	4	62,5%	7	10
Tujuan						
Tujuan PPGD yaitu menyelamatkan nyawa	70	94,6%	4	5,4%	7	10
PPGD membuat cacat yang lebih berat	10	13,5%	6	86,5%	7	10

Tujuan PPGD	73	98,6%	1	1,4%	7	10
mengurangi rasa sakit dan mencegah infeksi.					4	0
PPGD bertujuan	73	98,6%	1	1,4%	7	10
membebaskan jalan, dan jalannya sirkulasi darah.					4	0
Prinsip-prinsip						
Saat melakukan PPGD pastikan anda bukan korban berikutnya	69	93,2%	5	6,8%	7	10
Saat melakukan PPGD, lakukan perawatan secepat mungkin walau menambah kerusakan.	15	20,3%	5	79,7%	7	10
Saat melakukan PPGD, bersikaplah tenang	72	97,3%	2	2,7%	7	10
Pengkajian						
Primary survey merupakan pengkajian awal gawat darurat meliputi ABCDE.	72	97,3%	2	2,7%	7	10
Secondary survey merupakan pemeriksaan lanjutan yang meliputi head to toe.					4	0
Prosedur						
Pemeriksaan kesadaran dalam PPGD yaitu mengetahui apakah pernafasan korban berhenti.	70	94,6%	4	5,4%	74	10
Periksa pernafasan dalam PPGD yaitu untuk mengetahui apakah korban sadar atau tidak.	67	90,5%	7	9,5%	74	10
Jika terjadi perdarahan maka segera hentikan perdarahan.	72	97,3%	2	2,7%	74	10
Tindakan menolong yang dilakukan pada korban henti jantung adalah resusitasi jantung paru.	74	100%	0	0	74	10

Pijat jantung dan nafas dihentikan apabila nadi kembali normal. Pertahankan posisi shock sampai bantuan datang atau tanda-tanda shock menghilang.	70	94,6%	4	5,4%	74	100%
Langkah pertama PPGD yaitu amankan korban sehingga bebas dari bahaya	73	98,6%	1	1,4%	74	100%
Saat terjadi kecelakaan lalu lintas maka diharapkan menghubungi ambulans, petugas medis atau dokter, rumah sakit atau yang berwajib.	72	97,3%	2	2,7%	74	100%
Saat terjadi kecelakaan lalu lintas maka diharapkan menandai tempat kejadian sehingga orang lain tahu ada kecelakaan disitu.	73	98,6%	1	1,4%	74	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa dalam aspek definisi, responden yang menjawab “benar” pada pernyataan “PPGD adalah upaya pertolongan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter ataupun medis” sebesar 100%, pada pernyataan “PPGD merupakan pengobatan atau penanganan segera” yang menjawab benar sebesar 94,6%, dan pada pernyataan “PPGD menggunakan sarana dan prasarana yang ada di rumah sakit” sebesar 37,8%.

Dalam aspek tujuan, responden yang menjawab “benar” pada pernyataan “Tujuan PPGD yaitu menyelamatkan nyawa atau mencegah kematian” sebesar 94,6%, pada pernyataan “Tujuan PPGD yaitu membuat cacat yang lebih berat” sebesar 13,5%, pada pernyataan “Tujuan PPGD yaitu menunjang penyembuhan dengan mengurangi rasa sakit dan mencegah infeksi” sebesar 98,6%, dan pada pernyataan “PPGD adalah tindakan yang bertujuan membebaskan jalan, membantu napas, dan jalannya sirkulasi darah” yang menjawab benar sebesar 98,6%.

Dalam aspek prinsip, responden yang menjawab “benar” pada pernyataan “Saat melakukan PPGD pastikan anda bukan korban berikutnya” sebesar 93,2%, pada pernyataan “Saat melakukan PPGD, lakukan perawatan secepat mungkin walau menambah kerusakan” 20,3%, dan pada pernyataan “Saat melakukan PPGD, bersikaplah tenang, jangan pernah panik” sebesar 97,3%.

Dalam aspek langkah-langkah, responden yang menjawab benar pada pernyataan “Pemeriksaan kesadaran dalam PPGD yaitu untuk mengetahui apakah pernafasan korban berhenti” sebesar 94,6%, pernyataan “Periksa pernafasan dalam PPGD yaitu untuk mengetahui apakah korban sadar atau tidak” sebesar 90,5%, pernyataan “Jika terjadi perdarahan maka segera hentikan perdarahan” sebesar 97,3%, pernyataan “Tindakan menolong yang dilakukan pada korban henti jantung adalah resusitasi jantung paru” sebesar 100%, pernyataan “Pijat jantung dan nafas dihentikan apabila nadi kembali normal. Pertahankan posisi shock sampai bantuan datang atau tanda-tanda shock menghilang” sebesar 94,6%, pernyataan “Langkah pertama PPGD yaitu amankan korban sehingga bebas dari bahaya” sebesar 98,6%, pernyataan “Saat terjadi kecelakaan lalu lintas maka diharapkan menghubungi ambulans, petugas medis atau dokter, rumah sakit atau yang berwajib” sebesar 97,3%, dan pada pernyataan “Saat terjadi kecelakaan lalu lintas maka diharapkan menandai tempat kejadian sehingga orang lain tahu ada kecelakaan disitu” sebesar 98,6%

4.1.3 Distribusi frekuensi gambaran pengetahuan mahasiswa tentang konsep pertolongan pertama gawat darurat

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Mahasiswa D3 Keperawatan semester 3 Berdasarkan Konsep Pertolongan Pertama Gawat Darurat

Pengetahuan PPGD	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Definis	4	59,5%	2	3	2	2	7	1

i	4		8	7,	,	4	0
				8	7		0
				%	%		%
Tujuan	5	79,7%	1	2	0	0	7
	9		5	0,			4
				3			0
				%			%
Prinsip	5	71,6%	2	2	1	1	7
	3		0	7,	,		4
				0	4		0
				%	%		%
Pengka jian	7	95,9%	2	2,	1	1	7
	1			7	,		4
				0	4		0
				%	%		%
Prosed ur	7	100%	0	0	0	0	7
	4						4
							0
							0
							%

Berdasarkan tabel diatas, aspek yang dinilai dalam mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa tentang pertolongan pertama gawat darurat yaitu dimulai dari aspek pengertian diperoleh hasil dalam kategori baik sebanyak 44 responden (59,5%), kategori cukup 28 responden (37,8%), dan kategori kurang 2 responden (2,7%). Dari aspek tujuan pertolongan pertama gawat darurat diperoleh hasil pengetahuan baik yaitu sebanyak 59 responden (79,7%), pengetahuan cukup 15 responden (20,3%), dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori pengetahuan kurang pada aspek tujuan pertolongan pertama gawat darurat. Dari aspek prinsip pertolongan pertama gawat darurat diperoleh tingkat pengetahuan baik sebanyak 53 responden (71,6%), pengetahuan cukup 20 responden (27%), dan pengetahuan kurang 1 responden (1,4%). Dari aspek pengkajian pertolongan pertama gawat darurat diperoleh hasil pengetahuan yang baik sebanyak 71 responden (95,9%), pengetahuan cukup 2 responden (2,7%), dan pengetahuan kurang 1 responden (1,4%). Dari segi aspek langkah-langkah dalam pertolongan pertama gawat darurat diperoleh hasil pengetahuan baik dari seluruh responden yang berjumlah 74 responden (100%).

4.1.4 Distribusi frekuensi gambaran pengetahuan mahasiswa tentang pertolongan pertama gawat darurat

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Gawat Darurat Pada Mahasiswa D3 Keperawatan Semester 3 Akper Lapatau Bone

Pengetahuan PPGD	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	74	100%
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	74	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pengetahuan semua mahasiswa yang berjumlah 74 reponden, tentang pertolongan pertama gawat darurat semua berada dalam kategori baik (100%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5.3, menunjukkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 74 responden berada dalam kategori pengetahuan yang baik (100%). Pengetahuan yang baik pada responden tersebut diperoleh dari faktor informasi dan faktor pengalaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Priciliadalam Laoh et all (2014) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Penatalaksanaan Bantuan Hidup Dasar di IGDM RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado”, yaitu dari 33 responden, 24 responden dalam kategori baik (72,7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 9 responden (27,3%). Faktor informasi yaitu responden yang megikuti seminar tentang gawat darurat, lebih baik pengetahuannya dibanding dengan responden yang tidak mengikuti seminar tentang gawat darurat. Faktor pengalaman, yaitu responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan tentang gawat darurat, lebih baik pengetahuannya dibanding dengan responden yang belum pernah mengikuti pelatihan gawat darurat. Infomasi dan pengalaman yang didapat responden dari seminar ataupun pelatihan membuat peningkatan akan pengetahuan menjadi lebih baik.

Hal ini didukung oleh teori Mubarak (2013) yaitu suatu informasi dapat membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan yang baik. Faktor pegalaman yaitu suatu kejadian yang dialami seseorang dalam berinteraksi denganlingkungannya akan menimbulkan kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaan, sehingga membentuk sikap positif dalam kehidupan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Idriyawati, dkk (2016) tentang hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa PSIK-UNITRI

dalam memberikan tindakan pertolongan pertama gawat darurat (PPGD) yang menyatakan dari 58 responden, tingkat pengetahuan mahasiswa tentang pertolongan pertama gawat darurat yang baik sebanyak 12 responden (20,69%), pengetahuan cukup sebanyak 42 responden (72,41%) dan pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (6,9%). Kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang pertolongan pertama gawat darurat dikarenakan kurangnya minat mahasiswa dalam mengikuti seminar ataupun simulasi gawat darurat, baik di institusi ataupun di luar institusi.

Namun dari 5 konsep yang dinilai pada penelitian ini, konsep definisi berada posisi yang paling rendah, yaitu hanya 44 responden yang masuk dalam kategori baik (59,5%), kategori cukup 28 responden, dan kategori kurang 2 responden (2,7%). Hal ini dikarenakan pada 3 pernyataan yang ada pada lembar kuesioner, hanya 44 yang mampu menjawab 3 pernyataan dengan benar.

Pada konsep prinsip pengetahuan baik sebanyak 53 responden (71,6%), kategori cukup 15 responden (27%) dan kategori kurang 1 responden (1,4%). Hal ini karena dari 3 pernyataan yang diajukan, yang menjawab benar pada 3 pernyataan tersebut sebanyak 53 responden.

Pada konsep tujuan, kategori baik sebanyak 59 responden (79,7%), kategori cukup sebanyak 15 responden (20,3%), dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori kurang. Hal ini karena dari 4 pernyataan yang diajukan, yang menjawab benar sebanyak 4 pernyataan ada 59 responden.

Pada konsep pengkajian, kategori baik sebanyak 71 responden (95,9%), kategori cukup sebanyak 2 responden (2,7%), dan kategori kurang 1 responden (1,4%). Hal ini karena dari 2 pernyataan yang disajikan, sebanyak 71 responden menjawab 2 pernyataan dengan benar.

Namun walaupun ada beberapa responden yang masuk dalam kategori kurang pada aspek definisi, tujuan, prinsip dan pengkajian, pengetahuan secara keseluruhan tetap dalam kategori baik. Ini artinya, hal ini tidak mempengaruhi pengetahuan secara keseluruhan. Rendahnya responden yang masuk dalam kategori baik pada aspek definisi, tujuan, prinsip dan pengkajian, dipengaruhi oleh kurangnya minat mahasiswa dalam mengulang kembali apa yang telah dipelajari, serta kurangnya minat dalam memperoleh informasi baik dari internet ataupun membaca buku, majalan dan yang lainnya yang berhubungan dengan kegawatdaruratan. Biasanya rata-rata mahasiswa menganggap mata kuliah yang sudah berakhir tidak perlu lagi dicari informasinya karena menurutnya informasi yang didapat sewaktu mata kuliah berlangsung sudah cukup. Sementara pengetahuan yang baik, dipengaruhi oleh faktor minat (Mubarak, 2013) yaitu suatu kecenderungan atau keinginan mahasiswa dalam menekuni suatu hal yang akhirnya diperoleh pengetahuannya yang lebih mendalam.

Konsep prosedur dalam pertolongan pertama gawat darurat, berada pada proporsi yang paling tinggi, yaitu seluruh responden berada dalam kategori pengetahuan baik (100%). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mengetahui tentang langkah-langkah dibanding definisi, tujuan, prinsip dan pengkajian. Pengetahuan yang baik tentang langkah-langkah tersebut diperoleh melalui simulasi yang diadakan di institusi pendidikan, praktek pada mata kuliah gawat darurat, ujian osce yang dilakukan pada akhir mata kuliah, dan pengalaman dalam melihat ataupun memberikan tindakan langsung kepada pasien gawat darurat pada saat praktik klinik di rumah sakit. Hal ini didukung oleh teori Mubarak (2013) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman, dan pengalaman akan membuat seseorang mempunyai kesan terhadap sesuatu yang pernah dilakukannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 74 responden tentang gambaran pengetahuan pertolongan pertama gawat darurat pada mahasiswa D3 Keperawatan Semester 3 Akper Lapatau Bone, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden berada dalam kategori pengetahuan baik (100%) dan pada konsep pertolongan pertama gawat darurat dapat disimpulkan:

1. Pada konsep definisi, yang memiliki gambaran pengetahuan yang baik sebesar 59,5%. Walaupun 37,8% berpengetahuan cukup, dan 2,7% berpengetahuan kurang, namun pengetahuan secara keseluruhan tentang pertolongan pertama gawat darurat termasuk baik.
2. Pada konsep tujuan, yang memiliki gambaran pengetahuan yang baik sebesar 79,7%. Walaupun 20,3% berpengetahuan cukup, dan berpengetahuan kurang tidak ada, namun pengetahuan secara keseluruhan tentang pertolongan pertama gawat darurat termasuk baik.
3. Pada konsep prinsip, yang memiliki gambaran pengetahuan yang baik sebesar 71,6%. Walaupun 27% berpengetahuan cukup, dan 1,4% berpengetahuan kurang, namun pengetahuan secara keseluruhan tentang pertolongan pertama gawat darurat termasuk baik.
4. Pada konsep pengkajian, yang memiliki gambaran pengetahuan yang baik sebesar 95,9%. Walaupun 2,7% berpengetahuan cukup, dan 1,4%

berpengetahuan kurang, namun pengetahuan secara keseluruhan tentang pertolongan pertama gawat darurat termasuk baik.

5. Pada konsep prosedur, seluruh responden berpengetahuan baik (100%), sehingga secara keseluruhan pengetahuan tentang pertolongan pertamagawat darurat dikategorikan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, *et all.* 2016. *Analisis Perbedaan Response Time Perawat Terhadap Pelayanan Gawat Darurat Di Unit Gawat Darurat RSUD Gmim Pancaran Kasih dan Di RSUD TK.III Robert Wolter Monginsidi Kota Manado.* Program Studi Ilmu Keperawatan. Manado.
- Aminudin, Aditya Kresnawan. 2013. *Gambaran Pengetahuan Temaja Tentang Pornografi Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 5 Lembang.* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Apriani, Syafitri Febriani. 2017. *Hubungan Kegawatdaruratan Dengan Waktu Tanggap Pada Pasien Jantung Koroner.* STIKes Siti Khadijah Palembang.
- Elizar. 2013. *Pengaruh Pelattihan Penanganan Pasien Gawat Darurat Terhadap Kinerja Perawat Di Unit Gawat Darurat (UGD) Dan Instensif Care Unit (ICU) Rumah Sakit Umum Daerah Nagan Raya.* Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat
- Gurning, Yanty, *et all.* 2015. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petugas Kesehatan IGD Terhadap Tindakan Triage Berdasarkan Prioritas.* Riau.
- Humardani, Ali. 2013. *Hubungan Pengetahuan Tentang Peran Perawat UGD Dengan Sikap Dalam Penanganan Pertolongan Pertama Pada Pasien Gawat Darurat Kecelakaan Lalu Lintas Di RSUD Darmayu.* Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Idriyawati, Nurning Sisca, *et all.* 2015. *Hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa PSIK-UTNRI dalam memberikan tindakan pertolongan pertama gawat darurat (PPGD) pada kasus kardiovaskuler dan respirasi.* Malang.
- Krisanty, Paula. 2016. *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat.* Jakarta: Trans Info Media.
- Laoh, Joice Mermy *et all.* 2014. *Gambaran Pengetahuan Perawat Pelaksanaan Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Di Ruang IGDM BLU RSUD. PROF. DR. R. D Kandou Manado.* Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado.
- Mubarak, Wahit Iqbal *et all.* 2013. *Ilmu Keperawatan Komunitas: Pengantar dan Teori.* Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sartono, H, *et all* 2016. *Basic Truma Cardiac Life Support*. Bekasi : Gadar Medik Indonesia.
- Setyawan, Heru. 2015. *Gambaran Pengetahuan Peran Perawat Dalam Ketepatan Waktu Tanggap Penanganan Kasus Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Karanganyar*. Stikes Kusuma Husada Surakarta.
- Winarto, Rudi. 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Dengan Motivasi Menolong Kecelakaan Lalu Lintas Pada Remaja Di Smk Binakarya 1 Karanganyar*. STIKes Muhammadiyah Gombong.